

# PAKET TEKNOLOGI BUDI DAYA TEMBAKAU CERUTU BESUKI DI JEMBER SELATAN

**Mochammad Sholeh**

Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat, Malang

## ABSTRAK

Ekspor tembakau cerutu dari Jember masih didominasi tembakau isi (*filler*) dan hanya 15–20% yang berupa tembakau pembalut dan pembungkus (*dek-omblad*). Kebutuhan ekspor mutu *dek-omblad* harapannya dapat mencapai lebih dari 50%, agar mampu mengisi peluang pasar yang tersedia. Tembakau cerutu besuki di wilayah Jember Utara tetap difokuskan untuk menghasilkan tembakau *filler* mutu tinggi, sedangkan Jember Selatan difokuskan untuk penghasil tembakau *dek-omblad*. Jember Selatan merupakan daerah pengembangan baru dan teknologi untuk menghasilkan tembakau *dek-omblad* berbeda dengan teknologi penghasil tembakau *filler*, maka perlu informasi teknologi yang sesuai untuk menghasilkan tembakau cerutu *dek-omblad* yang spesifik untuk wilayah Jember Selatan. Makalah ini menyajikan informasi paket anjuran teknik budi daya mulai dari pembibitan sampai panen dan pengolahan hasil. Pada tahun 2005, paket teknologi yang dicoba terutama pemupukan N, irigasi curah, dan umur awal panen telah diuji di Kecamatan Wuluhan dan dapat menghasilkan kerosok 1.943 kg/ha dengan mutu *dek-omblad* 90,8% atau 1.764 kg/ha. Paket teknologi budi daya ini diharapkan dapat diadopsi dan diterapkan oleh petani, sehingga dapat meningkatkan hasil dan mutu tembakau serta pendapatan petani.

Kata kunci: *Nicotiana tabacum*, tembakau cerutu besuki, budi daya, Jember Selatan

## CULTIVATION TECHNOLOGY OF BESUKI CIGAR TOBACCO IN SOUTH JEMBER

### ABSTRACT

Besuki cigar tobacco export was dominated by filler of cigar and only 15–20% was cured leaf of wrapper and binder (*dek-omblad*). Market demands for *dek-omblad* were high more than 50%. Besuki cigar tobacco in North Jember was directed to produce high leaf with quality of filler. Meanwhile cropping management for besuki cigar tobacco in South Jember was concentrated to produce high *dek-omblad*. Up to now, there is no recommendation of cultivation technology, especially in South Jember area. The aim of this paper was to discuss of cultivation technology of besuki cigar tobacco especially in South Jember area from seedling to harvesting and curing. In 2005, package of cultivation technology was tested in Wuluhan South Jember to know the package technology of N fertilization, sprinkle irrigation, and earlier harvesting date. It had produced the best yield 1.943 kg/ha of cured leaf and best quality 90,8% or 1.764 kg/ha of *dek-omblad*. The package technology was hoped to adopte and apply by farmer to improve yield, quality and income of besuki cigar tobacco cultivation.

Key words: *Nicotiana tabacum*, besuki cigar tobacco, cultivation, South Jember.

## PENDAHULUAN

Ekspor tembakau cerutu dari Jember masih didominasi tembakau isi (*filler*) dan hanya 15–20%

yang berupa tembakau pembalut dan pembungkus (*dek-omblad*) (Mukani *et al.*, 2004). Awalnya pada tahun 1885 tembakau cerutu besuki ditanam di wilayah Jember Utara, dengan produk utama tem-

bakau isi (*filler*) dan sebagian kecil 10–15% pembungkus (mutu *omblad*) untuk pasaran Eropa. Daerah ini mempunyai tipe lahan miring, sehingga tembakau dapat ditanam pada bulan Agustus dan dipanen setelah kena hujan yang terkenal sebagai tembakau cerutu besuki NO (*besno*). Tetapi karena berbagai masalah, maka produktivitasnya makin menurun, sehingga penanamannya bergeser ke Jember Selatan (Rachman *et al.*, 2000).

Wilayah Jember Selatan mempunyai topografi datar. Agar pada saat panen tidak terganggu hujan, penanamannya diajukan pada bulan Mei. Karena tersedianya air cukup, suhu udara, kelembapan udara, intensitas cahaya, dan lahan yang mengalami rotasi, maka mampu berproduksi tinggi dan beberapa petani mampu menghasilkan pembalut dan pembungkus sampai 50% (Rachman *et al.*, 2000).

Ternyata masih sangat sedikit eksportir yang bermitra dengan petani, karena mutu tembakau petani tidak menentu. Hal ini dapat terjadi karena di wilayah Selatan masih belum banyak teknologi spesifik yang dikaji (Mukani *et al.*, 2004). Sebagai contoh kebutuhan pupuk untuk tembakau di Jember Utara hanya 90–120 kg N/ha bersumber utama pupuk KS. Kebutuhan pupuk untuk tembakau di Jember Tengah sebesar 60 kg N/ha bersumber utama pupuk KS dan pupuk Urea sebagai *starter* dengan hasil kerosok 1.329 kg/ha dengan mutu *dek-omblad* sebesar 66,1% (Sholeh *et al.*, 2000). Di Jember Selatan, petani memupuk tembakau sampai dosis 250 kg N/ha, yang bersumber dari pupuk Urea.

Perbedaan lingkungan antara Jember Utara dan Selatan mengakibatkan perbedaan sistem pengelolaan tembakau seperti: waktu tanam, kebutuhan *input*, pengolahan hasil dan produk yang dihasilkan. Oleh karena itu disarankan agar untuk Jember Utara difokuskan untuk menghasilkan tembakau isi. Teknologi dapat mengadopsi dari teknologi yang dihasilkan oleh Pusat Penelitian Perke-

bunan Jember dan Unit Penelitian dan Pengembangan PT Perkebunan Nusantara X (nama lama PT Perkebunan XXVII) yang telah banyak meneliti tembakau cerutu besno. Jember Selatan difokuskan untuk menghasilkan tembakau pembalut dan pembungkus. Untuk dapat memperbaiki hasil dan mutu tembakau cerutu besuki di Jember Selatan, perlu informasi paket teknologi budi daya tembakau.

Saat ini telah diperoleh rekomendasi hasil penelitian yaitu 3 komponen utama paket teknologi budi daya tembakau cerutu besuki di Jember Selatan. Teknologi budi daya tersebut meliputi pemupukan N, irigasi curah, dan umur awal panen yang sesuai untuk menghasilkan tembakau cerutu pembalut (*dekblad*) dan pembungkus (*omblad*) dengan hasil kerosok 1.943 kg/ha dengan mutu *dek-omblad* 90,8% atau 1.764 kg/ha (Rachman *et al.*, 2005).

Wilayah Jember Selatan sangat potensial untuk menghasilkan bahan *dek-omblad* alami lebih tinggi daripada Jember Utara. Hal ini didukung oleh lebih tingginya ketersediaan air, suhu udara, kelembapan udara, dan intensitas cahaya. Dalam rangka mengoptimalkan potensi tersebut, berikut disajikan paket anjuran teknik budi daya tembakau cerutu besuki khusus wilayah Jember Selatan terutama pemupukan N, irigasi curah, dan umur awal panen.

## ANJURAN TEKNIK BUDI DAYA TEMBAKAU CERUTU BESUKI

### 1. Bibit Sehat dan Kuat

Bibit yang dihasilkan adalah sehat dan kuat, sehingga lebih tahan terhadap deraan lingkungan, tidak mudah terserang hama dan penyakit dan dapat mengurangi penggunaan pestisida. Teknik pembibitan bisa menggunakan *tray* dengan media serbuk sabet kelapa seperti yang dikembangkan pengusaha besar se-

perti PT Tempurejo (Gambar 1) dan pembibitan juga bisa sistem bedengan.

Syarat bibit sehat antara lain: tinggi sekitar 10–15 cm, jumlah daun 5 lembar, tidak terlalu subur (sukulen) dan terlalu kurus, perakaran baik, sehat, bebas hama dan penyakit, serta umur bibit antara 40–45 hari. Pencabutan bibit dari bedengan maksimal 3 kali. Bedengan yang sudah berumur 50 hari harus dibongkar, agar tidak menjadi sumber infeksi (PT Perkebunan XXVII, 1985).



Gambar 1. Pembibitan *tray* oleh PT Tempurejo di Jember

## 2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan bertujuan untuk membuat kondisi tanah kering, aerasi baik, menghilangkan keasaman tanah dengan oksidasi, membuat struktur tanah menjadi gembur, cukup oksigen dalam tanah, bersih dari sisa tanaman sebelumnya dan gulma, serta menembus lapisan padas pada lahan yang mempunyai lapisan padas dangkal. Pengolahan tanah dilakukan secara intensif agar diperoleh media yang memungkinkan tumbuh cepat. Apabila tidak intensif dapat menyebabkan tanaman menjadi kerdil (Soeripno dan Yulianti, 2006).

## 3. Guludan

Mengingat permukaan air tanah di wilayah Jember Selatan adalah dangkal, maka pem-

buatan guludan harus dilakukan. Mengingat wilayah Jember Selatan tersedia irigasi teknis yang cukup, maka pembuatan guludan diupayakan *single row* yaitu satu gulud untuk tanaman.

## 4. Drainase/Got/Saluran Pembuangan

Got dibuat berfungsi sebagai saluran pembuangan air apabila terjadi hujan deras atau kelebihan air, untuk mengalirkan air siraman, sekaligus sebagai drainase sehingga aerasi tanah baik. Got utama dibuat di pinggir dan tengah lahan. Got pemotong dibuat di antara got-got utama. Ukuran got utama sekitar 50 cm x 50 cm dan ukuran got pemotong sekitar 40 cm x 40 cm. Pada tanah berat, pembuatan got harus lebih dalam dan jumlah lebih banyak dibanding pada tanah ringan dan tanah sedang.

## 5. Tanam dan Waktu Tanam

### a. Tanam

Tanam di atas guludan agar akar tanaman lebih tinggi dan lebih jauh dari permukaan air tanah. Pilih bibit ukuran sedang, jumlah daun lima lembar, tidak terlalu subur, akar baik, sehat, bebas hama dan penyakit, dan berumur sekitar 40 hari. Bibit sehat, kuat, dan seragam akan menghasilkan pertanaman di lapang yang seragam dan tidak banyak menyulam.

### b. Waktu tanam

Tembakau cerutu besuki di Jember Selatan ditanam pada awal musim kemarau dan dipanen pada musim kemarau yang disebut tembakau besuki na-oogst tanam awal (besnota). Pada tahun 1989, waktu tanam pada awal pengusahaan tembakau besnota yaitu pada bulan Juni (Sholeh, 1992). Panen dan prosesing daun tembakau besnota membutuhkan kondisi lingkungan yang optimal, sehingga risiko prosesing daun

tembakau besnota diperkecil. Suhu dan kelembapan udara relatif stabil dengan fluktuasi terkecil sekitar bulan Juli–Agustus yang sangat sesuai untuk panen dan prosesing daun tembakau besnota dan mengandung risiko lebih rendah dibanding prosesing tembakau besuki na-oogst tradisional (dipanen pada musim hujan) (Soeripno dan Yulianti, 2006). Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dan praktek di petani, bahwa anjuran waktu tanam tembakau cerutu besuki di Jember Selatan yaitu pada Minggu I–III bulan Mei. Dalam praktek dapat disesuaikan dengan kondisi cuaca pada saat itu. Apabila banyak hujan, waktu tanam dapat diundur agar tidak banyak yang mati.

## 6. Pemupukan

Pemupukan dilakukan secara tepat jenis, tepat dosis atau jumlah, tepat waktu atau jadwal, dan tepat cara. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk yang tidak mengandung klor, banyak mengandung kalsium karena kadar Ca tanah rendah dan K tanah tinggi (Rachman *et al.*, 2000), dimana unsur K antagonis terhadap unsur Ca. Apabila kekurangan Ca akan banyak menghasilkan tembakau *glassy* dan rentan terhadap penyakit *Erwinia carotovora*, sehingga dibutuhkan kapur dan pupuk KS. Berikut disajikan paket anjuran jenis, dosis, dan waktu pemupukan pada tembakau cerutu besuki di wilayah Jember Selatan yang telah dihasilkan oleh Rachman *et al.* (2005) (Tabel 1).

Pemberian pupuk N jangan berlebihan terutama pada cuaca basah/lembap. Pemberian pupuk dilakukan dengan cara ditugal. Setelah pupuk dimasukkan ke dalam lubang tugal, kemudian ditutup dengan tanah. Waktu pemupukan dilakukan secara bertahap sambil memperhatikan pertumbuhan tanaman dan cuaca.

Tabel 1. Jenis, dosis, dan waktu pemupukan tembakau cerutu besuki Jember Selatan

Jenis & dosis pupuk (kg/ha)	Waktu pemupukan					
	H+1	H+5	H+10	H+14	H+21	H+28
	(kg/ha)					
Kapur 150	150	-	-	-	-	-
SP36 100	100	-	-	-	-	-
Urea 200	-	100	-	-	50	50
KNO3 100	-	-	100	-	-	-
KS 300	-	-	-	100	100	100

Sumber: Rachman *et al.* (2005)

Keterangan:

H+1 = 1 hari setelah tanam

H+14 = 14 hari setelah tanam

H+5 = 5 hari setelah tanam

H+21 = 21 hari setelah tanam

H+10 = 10 hari setelah tanam

H+28 = 28 hari setelah tanam

## 7. Garpu di antara Guludan

Pada umur sekitar 4 minggu, tanah di antara guludan digarpu (Gambar 2). Tujuannya untuk meningkatkan luas media perkembangan akar, sehingga perkembangan akar pesat dan mampu menopang pertumbuhan tanaman di atas permukaan tanah dengan baik. Hal ini telah dibuktikan oleh Rachman *et al.* (2005) pada penelitian pemupukan, irigasi curah dan umur panen yang mampu menghasilkan mutu *dek-omblad* mencapai 90,8%. Apabila terdapat lapisan padas, pada tempat tersebut dipecah dengan gancu, seperti yang telah dilaksanakan oleh Sholeh *et al.* (2000) pada penelitian pemupukan pada tembakau besuki na-oogst tradisional di Jember Tengah dengan hasil *dek-omblad* mencapai 66,1%.



Gambar 2. Garpu di antara 2 baris tanaman

## 8. Irigasi

Irigasi meliputi irigasi tanah dan irigasi curah. Berikut disajikan pengalaman dari hasil penelitian Rachman *et al.* (2005).

### a. Irigasi tanah

**Irigasi kocor** dilakukan setiap hari sejak tanam sampai 30 hari setelah tanam (hst). **Irigasi *leb/torap*** dilakukan pada 35, 42, 53 (setelah petik ke-3), 67 (setelah petik ke-7) hst. Dalam praktek dapat disesuaikan dengan kondisi cuaca terutama setelah terjadi hujan. Jangan melakukan irigasi *leb/torap* pada satu hari menjelang panen.

### b. Irigasi curah

Irigasi curah dilakukan dengan menggunakan alat semprot "*sprinkler irrigation*", yaitu dengan volume 0,66 l air/tanaman atau setara dengan penyemprotan menggunakan 4 buah *stik* selama 2–3 menit setiap baris tanaman dimana setiap baris sekitar 20–25 tanaman (Gambar 3). Irigasi curah ini dilakukan setiap 2 hari sekali sejak 35 sampai dengan 70 hst. Irigasi curah tidak dilakukan apabila terjadi hujan.



Gambar 3. Irigasi curah "*sprinkler irrigation*"

## 9. Panen dan Prosesing

### a. Umur panen

Petik pertama dimulai 47 hst (hasil penelitian Rachman *et al.* (2005) pada mu-

sim tanam 2005 mampu meningkatkan mutu *dek-omblad* 7% dibanding 54 hst (hasil penelitian Hartono (2006) pada musim tanam 2003). Petik kedua dan seterusnya dilakukan setiap 2 hari sampai dengan 70 hst atau sekitar 10 kali petik, kecuali setelah *leb*, petik dilakukan 5 hari setelah *leb*.

Soeripno dan Yulianti (2006) mengatakan bahwa untuk menghasilkan bahan *dekblad* (daun KOS dan KAK) dipanen menjelang tua, di-mana kandungan protein masih cukup tinggi dan proses *curing* mudah mengalami pembusukan (dekomposisi protein). Apabila awal panen dimulai lebih dari 60 hari setelah tanam adalah praktek yang salah, karena daun terlalu tua. Praktek tersebut tidak akan menghasilkan kerosok mutu *dek-omblad* baik yang tipis dan elastis, bahkan dapat menghasilkan kerosok mutu *filler* yang tebal dan kaku.

### b. Penggunaan keranjang panen untuk petik dan angkutan

Hasil petik daun tembakau ditaruh dan ditata pada keranjang panen harus segera ditutup agar tidak kena sinar matahari langsung. Tumpukan daun di keranjang jangan terlalu penuh, agar tidak terjadi pembusukan samar (Soeripno, 2001). Keranjang panen sekaligus sebagai alat angkut. Keranjang panen dimaksudkan untuk mengurangi kerusakan daun. Mutu tembakau hasil prosesing sangat ditentukan oleh bahan tanaman yang akan diolah. Tidak dianjurkan daun tembakau hasil petikan digulung dengan tali rafia atau karung plastik, karena rawan kerusakan daun baik terlipat, sobek, atau lubang, yang dapat menurunkan hasil mutu *dek-omblad*.

### c. Penyusunan daun

Penyusunan daun dalam sujen harus dilakukan di dalam ruangan dan tidak terkena sinar matahari langsung. Penyusunan daun punggung lawan punggung atau muka lawan muka. Penyusunan daun tidak terlalu rapat. Jarak antarlembar daun terlalu rapat dapat mempercepat proses pembusukan di dalam proses *curing* dan dapat menyebabkan terjadinya busuk samar pada lamina atau urat daun, sehingga dapat menurunkan mutu *dek-omblad* (Soeripno, 2001).

## PENUTUP

Paket teknologi budi daya tembakau cerutu besuki ini bersifat spesifik untuk wilayah Jember Selatan. Anjuran teknik budi daya mulai dari pembibitan sampai panen dan pengolahan hasil. Pada tahun 2005, paket teknologi tersebut telah teruji pada penelitian pemupukan N, irigasi curah, dan umur awal panen di Kecamatan Wuluhan dan dapat menghasilkan kerosok 1.943 kg/ha dengan mutu *dek-omblad* 90,8% atau 1.764 kg/ha. Paket teknologi budi daya ini diharapkan dapat diadopsi dan diterapkan oleh petani, sehingga dapat meningkatkan hasil dan mutu tembakau serta pendapatan petani. Aplikasi di lapang perlu penyesuaian-penyesuaian sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

Hartono, J. 2006. Penelitian umur panen optimal pada tembakau cerutu besuki tanam awal. *Jurnal Agrotek. Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian-Teknologi Pertanian-Kehutanan*. Vol. 14(3):668–672.

Mukani, A. Rachman, G. Dalmadijo, dan A.S. Murdiyati. 2004. Penelitian kelembagaan agribisnis tembakau cerutu besuki. *Prosiding Simposium IV Hasil Tanaman Perkebunan*. Bogor, 28–30 September 2004:402–410.

PT Perkebunan XXVII. 1985. *Vademecum tembakau besuki NO*. Petunjuk teknis penanaman tembakau besuki NO. 119p.

Rachman, A., Mukani, dan F.T. Kadarwati. 2000. Karakterisasi dan evaluasi wilayah pengembangan tembakau cerutu besuki. *J. Penel. Tan. Industri* 9(2):25–37.

Rachman, A., M. Sholeh, J. Hartono, G. Damaldiyo, Mukani, dan Achmadi. 2005. Peningkatan mutu tembakau cerutu besuki Jember Selatan. *Laporan Hasil Penelitian Balai Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat*. Malang. 3p.

Sholeh, M. 1992. Pengembangan tembakau besuki na-oogst tanam awal di Jember (Suatu Tinjauan Agroklimatologi). *Prosiding Diskusi II Tembakau Besuki Na-Oogst*. Seri Pengembangan: No. 5. p.92–96.

Sholeh, M., A. Rachman, dan Machfudz. 2000. Pengaruh kombinasi pupuk KS, ZA, dan Urea, serta dosis N terhadap mutu tembakau cerutu besuki NO di Jember. *J. Penel. Tan. Industri* 6(3):80–87.

Soeripno. 2001. Masalah busuk samar pada tembakau bawah naungan. *Biro Penelitian dan Pengembangan Koperasi Agribisnis Tarutama Nusantara*. Jember. 33p.

Soeripno dan T. Yulianti. 2006. Budi daya dan pasca-panen tembakau besuki na-oogst dan prospek aplikasi teknologi ramah lingkungan. *Prosiding Diskusi Teknologi Ramah Lingkungan untuk Tembakau Ekspor Besuki*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, Bogor. p. 23–31.

## DISKUSI

- Tidak ada pertanyaan.